

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Sumatera Utara memiliki beraneka suku dan budaya. Di setiap daerah memilikibudaya tersendiri,salah satunya seperti Desa Sitinjo yang terletak di.Kabupaten Dairi merupakan daerah bermayoritas suku Pakpak. Desa Sitinjo terdiri dari Suku Batak Karo, Batak Toba, namun yang lebih dominan adalah Suku Pakpak. Masyarakat Desa Sitinjo memiliki adat istiadat yang khas dan masih lestari hingga saat ini.Hal ini terlihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti; upacara adat, kebiasaan sehari-hari, dan praktik keagamaan. Masyarakat Desa Sitinjo, memiliki tradisi dan kepercayaan khas yang mencerminkan keberagaman budaya. Dalam hal kepercayaan supranatural, juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sitinjo.Dengan alasan kepercayaan supranatural merupakan warisan paraleluhur yang menjadi identitas, dan pelestarian kepercayaan (religi), bagi etnis pakpak.

Menurut Muhidin (2018), nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis ayah, yang mempuyai tanah sebagai milik bersama di daerah asal atau tanah leluhur. Marga merupakan sistem kekerabatan yang digunakan oleh suku Batak di Sumatera Utara. Marga dalam bentuk patrilineal pada

suku Pakpak, jugadapat untuk menentukan sistem tutursapa. Setiap orang Batak mempunyai marga yang diwariskan dari Ayah. Demikian juga halnya pada suku pakpak, nama keluarga merupakan sebutan untuk nama keturunan dan darah yang sama dari nenek moyang. Nama ini dikenal dalam istilah Bahasa Pakpak *sada empung*. Desa Sitinjo adalah desa Marga Kudadiri yang memiliki satu darah dan satu keturunan dari nenek moyang. Menurut Soedowo (2009) *mejan* dianggap sebagai simbol status sosial yang tinggi bagi masyarakat Suku Pakpak pada masa lalu. Pembuatan *mejan* memerlukan usaha dan sumber daya yang besar, sehingga hanya orang-orang terkemuka, seperti kepala suku atau tokoh masyarakat, yang dapat memiliki dan dimakamkan di dalam *mejan* tersebut. Untuk itu, di Desa Sitinjo memiliki salah satu tanda warisan nenek moyang yang mampu melindungi, dan menjaga generasi dari segala marabahaya atau kejahatan. Nama warisan ini adalah *Mejan Biangsa*. *Mejan Biangsa* berupa patung-patung yang diukir dari batu. Patung-patung ini berbentuk manusia dan disampingnya terdapat seekor anjing.

Menurut Sadewa (2022), dalam kehidupan sosial, suku Pakpak didasarkan pada sistem marga yang diwariskan dari nenek moyang dan berlaku hingga saat ini. Suku Pakpak memiliki istilah *Raja Ekuten* atau *Takal Aur* yang bertindak sebagai pemimpin satu suak. Suku Pakpak memiliki pembagian berdasarkan marga dan persebaran wilayah. Pembagian ini terdiri pertama, Pakpak Keppas yakni marga Kudadiri, Ujung, Bintang, Bako, Maha, dan lainnya. Kelompok marga ini menetap dan berlogat Bahasa Keppas. Hal ini sesuai dengan hak ulayat Pakpak Keppas yang

berkedudukan di Sitinjo Kabupaten Dairi, Tanah Pinem dan Parbuluan. Kedua, Pakpak Simsim antara lain marga Padang, Berutu, Sinamo, Solin, Banurea, Boangmanalu, Cibro, Sitakar dan lainnya. Komunitas ini menetap dan berlogat Bahasa Pakpak Simsim. Pakpak Simsim memiliki hak ulayat di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat. Ketiga, Pakpak Pegagan antara lain marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Sikettang, dan lainnya. Komunitas ini berasal dan berlogat Bahasa Pegagan. Kini Pakpak Pegagan masuk dalam hak ulayat di wilayah Kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir dan Kecamatan Tiga Lingga di Kabupaten Dairi. Keempat, Pakpak Kelasén yakni orang Pakpak yang berasal dan berlogat bahasa Kelasén. Antara lain marga Tumangger, Sikettang, Tinambunan, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Berasa dan lainnya. Pakpak Kelasén memiliki hak ulayat di wilayah Kecamatan Parlilitan, dan Kecamatan Pakkat di Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Kecamatan Dairi di Tapanuli Tengah. Kelima, Pakpak Boang yakni suku Pakpak yang berlogat bahasa Boang dan berasal dari Boang. Antara lain marga Sambo, Penarik, Bancin, dan Saraan. Sesuai dengan pembagian tempat, komunitas marga Boang kini termasuk dalam wilayah Aceh Singkil.

*Mejan Biangsa* merupakan peninggalan purbakala yang ditemukan di lebbuh (kampung) marga Kudadiri yaitu di Dusun 1 Kuta Geddung-Desa Sitinjo I Kabupaten Dairi. *Mejan Biangsa* ini berupa patung-patung yang diukir dari batu. Patung-patung ini berbentuk manusia dan disampingnya terdapat seekor anjing. *Mejan Biangsa* juga merupakan suatu simbol kebanggaan dan kemashyuran bagi marga Kudadiri. Dengan alasan diyakini bahwa patung-patung tersebut mengandung unsur mistik

tersendiri. Selain mengandung nilai budaya yang tinggi, *Mejan Biangsa* ini juga merupakan lambang kebesaran marga Kudadiri.

Menurut Agustono (2010), pada awalnya, orang yang membuat mejan ini adalah para *Pertaki*. Dikatakan sebagai *Pertaki* dalam bahasa Pakpak adalah orang yang memiliki kekuatan supranatural dan memiliki kemampuan yang mampu memahat *Mejan Biangsa*. Para *Pertaki* inilah yang mampu membuat *Mejan Biangsa* sekaligus pande tukang. Apabila ada hal-hal yang terjadi yang tidak diduga, seperti; hilangnya *Mejan Biangsa*, maka orang yang memiliki supranatural pasti akan mengetahuinya. Biasanya dalam proses pembuatan *Mejan Biangsa* ada saja orang yang ingin mencuri, bahkan ada yang akan membuat kerusakan. Maka dengan kekuatan yang dimiliki oleh *Pertaki* atau tukang pembuat *Mejan Biangsa*, beliau akan mengetahui apa yang telah terjadi. Maka dari itu para *Pertaki* harus berhati-hati, agar *Mejan Biangsa* tidak seperti dirusak, dan dicuri orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Pada awalnya, jika masih dalam pemahatan *Mejan Biangsa*, sering terdapat kejadian yang tidak diinginkan, seperti dirusak dan dicuri. Hal ini seperti pada *Mejan* marga Siennem Kodon. *Mejan* marga Siennem Kodon ada yang sudah rusak oleh orang lain, bahkan sempat ada kejadian *Mejan* mau dicuri oleh orang lain. Sebelum proses pembuatan *Mejan Biangsa* dimulai, biasanya akan disajikan *Pelleng* makanan khas Pakpak pada saat pagi hari. Dengan tujuan, masyarakat yakin apabila pegerjaannya pada pagi hari, patung akan memberikan sinar kehidupan bagi masyarakat.

Menurut Simatupang (2018), patung *Mejan* ada yang berbentuk orang mengendarai binatang seperti, gajah, kuda, atau harimau, anjing. Namun paling umum ditemui seperti berbentuk orang yang menunggangi gajah. *Mejan* merupakan suatu simbol kebanggaan dan kemasyuran suku Pakpak. Hal ini diyakini patung-patung tersebut mengandung unsur mistis tersendiri. Pemahat yang membuat *Mejan* ini adalah para pertaki (raja adat dan tokoh panutan setempat), dan mereka inilah pemilik *Mejan*, sekaligus pande tukang. Pembuatan *Mejan* membutuhkan waktu yang cukup lama, dan disertai dengan mantra-mantra untuk mengisi dengan roh. Kekuatan mistis yang dimasukkan kedalam patung *Mejan* oleh masyarakat Pakpak disebut dengan *Nangguru*. Karena itu *Mejan* diyakini memiliki kekuatan gaib, dan para pertaki memiliki kualifikasi membuatnya. Warga yang memiliki *Mejan* pada awalnya merupakan orang berada, karena dalam pembuatannya membutuhkan biaya yang besar dan waktu lama. Selain itu, untuk membuat *Mejan* ini tidak sembarangan. Dalam pembuatan *Mejan* harus mengikuti banyak ritual sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi agar memiliki kekuatan mistik.

Menurut hasil wawancara pra penelitian dengan Kepala Dusun Desa Sitinjo Betti Kudadiri (39), *Mejan Biangsa* merupakan patung yang dipahat dari sebuah batu tanpa campuran semen seperti patung pada umumnya. Pengerjaannya membutuhkan waktu lama, dan disertai ritual untuk memasukkan roh dalam patung. Roh yang dimasukkan kedalam *Mejan Biangsa* memiliki kekuatan yang disebut *Nangguru*. Apabila ada musuh yang ingin memasuki sebuah perkampungan, maka patung akan

mengeluarkan suara sebagai tanda peringatan. Menurut Berutu (2023), pentingnya untuk melestarikan dan mempelajari *Mejan Biangsa* marga Kudadiri sebagai cagar budaya, maka peneliti akan melengkapi hal-hal yang menyebabkan *Mejan Biangsa* menjadi ciri budaya, serta nilai-nilai budaya yang terkait. Sebagai peninggalan Sejarah *Mejan Biangsa* Marga Kudadiri, dapat menjadi saksi bisu dari masa lalu dan mewakili kebudayaan daerah Sitinjo atau masyarakat Sitinjo. Keberlangsungan *Mejan Biangsa* sebagai cagar budaya, juga terkait dengan pelestarian lingkungan sekitar. Dengan melakukan hal ini, warisan budaya masyarakat Pakpak dapat diteruskan kepada generasi mendatang dan menjadi bagian penting dalam memahami sejarah dan identitas masyarakat Pakpak. Berdasarkan latar belakang, timbulah keinginan penulis untuk meneliti "*Eksistensi Cagar Budaya Mejan Biangsa Bagi Marga Kudadiri Di Desa Sitinjo Kabupaten Dairi*"

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja wujud kebudayaan yang terkandung dalam Cagar Budaya *Mejan Biangsa*
2. Bagaimana peran masyarakat dan marga Kudadiri dalam mempertahankan dan melestarikan Cagar Budaya *Mejan Biangsa*.

### 1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui wujud kebudayaan yang terkandung dalam Cagar Budaya *Mejan Biangsa*
2. Untuk mengetahui peran masyarakat dan marga Kudadiri dalam mempertahankan dan melestarikan Cagar Budaya *Mejan Biangsa*.

### 1.4 Manfaat

Jika dilihat dari tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Cagar Budaya *Mejan Biangsa* bagi marga Kudadiri.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman dan informasi mengenai eksistensi Cagar Budaya *Mejan Biangsa* Kudadiri.